

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Setelah melakukan pembahasan mengenai Akal dan Wahyu dalam Novel Hayy ibn Yaqzan, maka peneliti menyimpulkan :

Pertama, Sejatinya akal dan wahyu yang digambarkan dalam pemikiran Ibn Thufail dikemas dalam bentuk roman Hayy Ibn Yaqzan, merupakan hal yang kurang dapat perhatian dari kalangan pengaji filsafat Islam. Ini disebabkan beberapa faktor anantara lain adalah karya yang ditinggalkan Ibn Thufail sangat sedikit dan susah diakses, sehingga sulit untuk memahami lebih jauh tentang pemikirannya.

Kedua, dalam Novel Hayy Ibn Yaqzan tersirat bahwa dalam pemikiran Ibn Thufail, jalan untuk memperoleh pengetahuan, dalam ajaran agama yang di wahyukan ada dua yaitu melalui jalan wahyu dan jalan akal. Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa akal menurut Ibn Thufail adalah daya manusia atau daya berpikir, yang dengan sendirinya mampu memahami kebenaran. Tidak seperti filosof-filosof lainnya Ibn Thufail mengkonsepsikannya secara simbolik dalam bentuk roman filosofis fiktif Hayy ibn Yaqzan yang dituangkan dalam bentuk kisah alegorik.

Dalam kisah Hayy ibn Yaqzan, Ibn Thufail menggambarkan Hayy merupakan tokoh utama dalam kisah sebagai lambang akal pikiran, Hayy merupakan seorang anak manusia yang dengan akalnya dan dibarengi dengan kesucian jiwanya, bisa membedakan yang baik dan yang buruk, mampu memecahkan masalah kehidupannya, dan bisa memahami fenomena-fenomena yang terjadi di alam, tidak hanya sebagai gejala alam biasa, tetapi jembatan pengetahuan akan adanya Tuhan yang telah menciptakan alam semesta.

Sedangkan wahyu adalah pengetahuan Tuhan yang disampaikan kepada para Nabi, kemudian diteruskan kepada umat manusia sebagai pegangan hidup. Dalam risalah Hayy Ibn Yaqzan, Ibn Thufail menggambarkannya dengan tokoh Absal dan Salaman dipandang sebagai simbol wahyu yang dipahami dengan pemahaman

berbeda. Absal adalah lambang dari seorang sufi. Ia di pandang sebagai simbol wahyu dengan pemahaman metaforis kaum sufi, dapat mengenal Tuhannya melalui jalur agama, di samping itu ia selalu berhasrat hendak memakrifati Tuhan itu dengan daya ruhaninya, sehingga ia pun merasakan kebahagiaan ruhani dari upaya itu.

Absal banyak tertarik pada pengertian metaforis dari teks-teks agama. Ia banyak menelusuri makna-makna ruhani dari ayat-ayat ajaran agama. Sedangkan tokoh Salaman dipandang sebagai simbol wahyu yang di pahami dengan pemahaman tekstual kalangan ulama pada umumnya.

Ketiga, dalam kisah Hayy ibn Yaqzan, Ibn Thufail hanya menggambarkan keharmonisan antara akal yang dilambangkan dengan tokoh Hayy, dengan wahyu yang dilambangkan dengan tokoh Absal. Keduanya bertemu pada titik yang sama yaitu pada dataran kebenaran. Oleh karena itu akal yang dilambangkan pada diri Hayy itu melambangkan suatu dinamisme manusia.

Melalui kisah Hayy Ibn Yaqzan, Ibn Thufail mampu memecahkan permasalahan yang ditimbulkan oleh pertentangan antara filsafat dan agama, akal dan iman, sekaligus, seperti halnya Hayy, menyadari bahwa kebenaran memiliki dua wajah, yakni internal dan eksternal. Dan bahwa kedua wajah itu, sesungguhnya sama belaka.

Di samping itu, kedua wajah ini sebetulnya berkaitan pula dengan dua kalangan manusia, yaitu kalangann khusus yang mampu mencapai taraf kecerdasan tertinggi, baik melalui diskursus filosofis atau pencerahan mistis, dan kalangan awam yang tidak mampu mencapainya. Akibatnya, representasi lahiriah-inderawi dari Kitab Suci dan pemahaman harfiahlah yang menjadi rujukan mereka, seraya senantiasa taat menjalankan perintah ataupun larangannya tanpa banyak bertanya.

Kesimpulan yang hendak di ajukan oleh Ibn Thufail kiranya sangat jelas, yaitu satu-satunya bahasa yang dapat dimengerti oleh orang awam adalah bahasa indrawi dari teks-teks keagamaan, seperti Al-Quran, yang memang menampung makna-makna harfiah.

Kesanggupan manusia menaklukkan alam dalam menghadapi segala rintangan, menaklukkan dan menguasai makhluk-makhluk lain di sekitarnya, yang hal itu disebabkan kekuatan akalnya. Bertambah tinggi kekuatan akal manusia bertambah kuat pula daya kesanggupannya. Jadi, akal dan wahyu itu terdapat suatu hubungan yang sangat erat.

Kehadiran wahyu merupakan suatu pelengkap dan petunjuk bagi akal. Sebagai suatu pelengkap karena kehadirannya merupakan penguat bagi akal, dan juga sebagai petunjuk, karena kehadirannya itu sebagai penjabaran terhadap hal-hal tertentu, seperti bagaimana cara merealisasikan kewajiban-kewajiban manusia sebagai makhluk terhadap Tuhan.

B. Saran-saran

Disamping beberapa kesimpulan di atas, ada beberapa catatan yang perlu dikemukakan dari penjabaran skripsi di atas, untuk dijadikan sebagai perhatian dan bahan diskusi lanjut, baik yang bersifat praktis maupun yang bersifat teoritis. Dari pemaparan hasil penelitian di atas, harus di bedakan antara pemikir filosof muslim dengan filosof barat. Jika filosof muslim yang tendensinya lebih kepada menyeimbangkan penggunaan akal dan wahyu, sedangkan filosof barat lebih kepada akal atau rasio.

Harus ditegaskan juga bahwa penggunaan akal dikalangan filosof barat, dari sudut pandang istilahnya memang sama, namun keduanya memiliki perbedaan yang signifikan. Secara kasat mata tentunya bisa dibilang mirip namun esensinya berbeda. Ideologi yang digunakan oleh kedua kubu filosof tersebut pun berbeda. Para filosof muslim lebih bertendensi pada mendefinisi dan merekonstruksi makna yang ada dengan teks al-Qur'an yang merupakan mu'jizat yang diturunkan dan di pedomani serta pegangan bagi umat muslim. Berbeda dengan para filosof barat yang lebih menekankan penalaran rasional sebagai metode berfikir dan pencarian kebenaran. Setiap manusia memiliki kesalahan dan kekurangan, oleh karena itu penulis berharap siapapun yang membaca skripsi ini dapat memberikan kritik dan

saran yang sifatnya membangun demi tersusunnya skripsi yang lebih baik kedepannya.

DAFTAR PUSTAKA

- As-Shalih, Subhi. *Membahas Ilmu-ilmu Al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993).
- Asy'arie, Musa. *Manusia Pembentuk Kebudayaan Dalam Al-Qur'an* (Yogyakarta : LESFI, 1992).
- Bakry, Hasbullah. *Di Sekitar Filsafat Islam*, (Jakarta: Tintamas, 1973).
- Bakker, Anton dan Charris Zubair, Achmad. *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta : Kanisius, 1990).
- Dahlan, Abdul Aziz. "Filsafat", dalam *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam Pemikiran dan Peradaban*, (Jakarta: PT Ihtiar Baru van Hoeve, 2007).
- Dahlan, Ahmad. *Pemikiran Falsafi Dalam Islam* (Jakarta : Djambatan, 2003).
- Dasuki, Hafizh. *Ensiklopedi Islam* (Jakarta : PT. Ihtiar Baru Van Hoeve, 1994).
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan* (Dipenegoro : 2005).
- Drajat, Amroeni. *Filsafat Islam Buat Yang Pengen Tahu* (Jakarta: Erlangga, 2006).
- Endraswara, Suwardi. *Metodologi Penelitian Sastra* (Yogyakarta : Media Pressindo, cet. IV, 2008).
- Fakhry, Madjid. *Sejarah Filsafat Islam Sebuah Peta Kronologis* terj. Zainul Am (Bandung : Mizan, 2002).
- _____. *Sejarah Filsafat Islam*, ter. Mulyadhi Kartanegara, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1986).
- Ilhamuddin. *Pemikiran Kalam Al-Baqillani: Studi tentang Persamaan dan Perbedaan dengan al-Asyari*, (Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yoya, 1997).
- Kartanegara, Mulyadhi, *Gerbang kearifan : Sebuah Pengantar filsafat Islam* (Jakarta : Lentera Hati, 2006).
- M.S, Kaelan. *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat* (Yogyakarta : Paramadina, 2005).

- Madjid, Nurchalish. *Islam Doktrin dan Peradaban : Sebuah telaah kritis masalah keimanan, kemanusiaan dan kemodernan*, (Jakarta: Paramadhina, 2005).
- Madkour, Ibrahim. *Aliran dan Teori Filsafat Islam*, terj. Yudian W. Asmin, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004).
- Masruri, Hadi. *Ibn Thufail: Jalan Pencerahan Mencari Tuhan* (Yogyakarta: LkiS, 2009).
- Nasution, Harun. *Akal dan Wahyu Dalam Islam* (Jakarta : UI-Press, 1986).
- _____. *Islam Rasional : Gagasan dan Pemikiran* (Bandung : Mizan, 1996).
- _____. *Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mu'tazilah*(Jakarta : UI-Press, 1987).
- Nasution, Hasyimisyah. *Filsafat Islam*(Jakarta : Gaya Media Pratama, 1999).
- Shihab, Quraish. *Logika Agama* (Jakarta: Lentera Hati, 2007).
- Sudarsono. *Filsafat Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004).
- Supriyadi, Dedi. *Pengantar Filsafat Islam Konsep, Filsuf, dan Ajarannya* (Bandung : Pustaka Setia, 2009).
- Thufail, Ibn. *Hayy Ibn Yaqzan : anak alam mencari Tuhant*,terj. Ahmadi Thaha (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2013).
- Ya'kub, Hamzah. *Filsafat Agama* (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1991).
- Yunus, Mahmud. *Kamus Bahasa Arab* (Jakarta: Serambi, 1992).
- Zar, Sirajuddin. *Filsafat Islam*, (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2007).